RUMAH AKTOR:
Suatu Provokasi Singkat

Oleh: Afrizal Harun

MEMASUKI RUMAH AKTOR

Teater berfungsi sebagai ruang untuk mengekspresikan kreativitas dan imajinasi sutradara, aktor, skenografer, penata cahaya, penata rias dan busana, termasuk juga komposer. Sama dengan sastrawan yang mengekspresikan pikiran-pikirannya lewat puisi, naskah drama dan prosa, pelukis dengan lukisannya, dan pematung dengan patung yang dibuatnya. Dalam teater, jenjang ekspresi itu bertingkat-tingkat yang tidak sama dengan pelukis, pematung dan sastrawan. Sastrawan, pematung dan pelukis langsung menghasilkan karya yang ekspresif.

Aktor dan dunia keaktoran, merupakan sebuah dunia yang menarik, sekaligus ironis dan memprihantinkan dalam praktik berteater di Indonesia. Mengapa demikian? Karena hampir dalam setiap produksi teater, dunia keaktoran nyaris kurang dibicarakan alias tidak mendapat perhatian khusus dibandingkan dengan wilayah ide atau gagasan, maupun kerja estetik dan artistik dibidang penyutradaraan.

Hampir dari setiap aktivitas teater yang dilakukan oleh seniman teater di Indonesia (era 70-an sampai saat ini), lebih berkonsentrasi pada sejauh-mana bentuk karya teater bisa dinikmati, dibicarakan oleh penonton, maupun di *review* di media cetak (koran). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi hari ini dengan munculnya sosial media (website, instagram, facebook, twitter, dan lain-lain) memperlihatkan aktivitas

pertunjukan teater di Indonesia, baik dari kalangan teater kampus (UKM), kampus seni (Prodi Seni Teater), sangggar atau komunitas seni Teater, secara kuantitas (barangkali juga kualitas) patut diapresiasi. Namun, tetap dunia keaktoran di dalam praktik pertunjukan teater tersebut, nyaris tidak menjadi pembicaraan yang dianggap penting. Entah apa persoalannya, barangkali ini menjadi PR kita bersama untuk mencari jawabannya.

Arie F. Batubara dalam catatan Afrizal Malna menyampaikan sebagai berikut.

> Akhir dari segala yang dimiliki teater adalah akting. Kalau yang satu ini tidak lagi dijaga oleh orang-orang teater sendiri, maka bagaimana lagi membatasi teater? Pendapat yang diajukan dalam bentuk pertanyaan itu sebenarnya menyimpan penjelasan bahwa pusat dari teater adalah aktor.

Saya yakin, banyak di antara para aktor/aktris sudah sering terlibat sebagai pemain di dalam produksi teater. Terkadang dalam satu tahun, bisa memainkan 3 sampai 5 peran (sebagai contoh) dari naskah yang diberikan oleh sutradara (UKM Teater, Prodi Seni Teater, Komunitas Teater). Namun, dari naskah yang diberikan tersebut—muncul suatu pertannyaan. Apa saja proses yang anda lakukan di dalam menghadapi naskah drama tersebut?, dan bagaimana metode anda di dalam mencipta peran dari tokoh yang terdapat di dalam naskah drama tersebut? Dua kata kunci antara **PROSES** dan **METODE** menjadi pondasi utama bagi seorang aktor yang tidak hanya sekadar mengikuti instruksi sutradara semata, namun aktor adalah seorang kreator—sehingga posisinya juga seorang seniman yang nantinya akan menghidupkan, sekaligus menghidupi peran yang ia mainkan di atas panggung melalui kemampuan pikiran, fisik, dan emosi (perasaan).

Memang, sudah banyak buku mengenai mengenai kerja keaktoran yang diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia seperti Persiapan Seorang Aktor (dari buku *An Actor Prepare*, karya Konstantin Stanislavski) diterjemahkan oleh Asrul Sani, Membangun Tokoh (*Building A Character* karya Konstantin Stanislavski) terjemahan B. Verri Handayani, dkk, *My Life in Art* (terjemahan Max Arifin), *The Art of Acting* (Eka D Sitorus), *Acting Handbook*: *Panduan Praktis Akting untuk Film dan Teater* (Rik-Rik El Saptaria), *Akting Stanislavski* (Iswadi Pratama dan Ari Pahala Hutabarat), termasuk yang baru terbit pada November 2018 kemaren yaitu *Kunci Sukses Menjadi Aktor* (Elizabeth Lutters). Semua buku tersebut, adalah suatu referensi berharga sebagai panduan atau referensi untuk seorang aktor/aktris di dalam menyelami dunia keaktoran.

Dari semua hal di atas menurut saya adalah, menjadi seorang aktor yang baik, maka seorang aktor harus menghargai kualitas dari **PROSES** kerja keaktoran yang jalani, karena dari proses tersebut akan mencerminkan hasil yang baik pula. Juga, melalui proses yang dijalani, seorang aktor/aktris diwajibkan untuk mencatat, memformulasikan, sekaligus menemukan **METODE** yang efektif bagi dirinya sendiri di dalam mencipta sebuah peran atau karakter. Tentunya, tidak hanya sekadar mengandalkan daya insting semata, tetap dalam ranah terus mengasah pengetahuan secara teoretik, maupun secara praktik.

Stanislavksi menyatakan hal penting dari proses dan metode, sebagai berikut.

> Jangan kalian mengikuti proses dan metodeku secara membabi-buta. Ciptakanlah metodemu sendiri. Namun, yang paling penting adalah patahkan selalu tradisi.

Tugas seorang aktor tidak hanya sekadar menghafal, memainkan, lalu diakhiri dengan riuh tepuk tangan penonton, salaman, dan euforia dielu-elukan sebagai aktor/aktris yang hebat. Karena dengan begitu, motivasi anda menjadi seorang aktor/aktris lebih mengutamakan pada aspek ketenaran, dan popularitas, dibandingkan dengan kerja keaktoran. Sejatinya bukan demikian, tetapi menjadikan kerja keaktoran sebagai jalan hidup yang terus digeluti setiap saat, tulus, dan bertanggung-jawab. *Cintai seni dalam dirimu. Bukan dirimu di dalam seni* (Konstantin Stanislavski). Begitulah, Stanislavski berucap mengenai pentingnya dunia kesenian di dalam kehidupan kita. Anda bisa saja memainkan 365 peran dalam satu tahun, tetapi anda belum tentu bisa memainkan satu peran berarti dalam satu tahun.

Memasuki rumah aktor adalah satu langkah yang harus kita tentukan berdasarkan beberapa motif (alasan) yang mendorong tubuh, pikiran, dan perasaan kita untuk memasukinya melalui dukungan internal (minat, bakat, motivasi, disiplin, dan lain-lain), dan eksternal (keluarga, lingkungan, dan lain-lain).

DI DALAM RUMAH AKTOR

Di dalam rumah aktor, akting memliki pengertian yaitu tindakan dalam berbuat, laku, atau beraksi. Berasal dari kata bahasa Inggris yaitu “acting” adalah “to act” atau dalam bahasa Indonesia berarti “beraksi”. Secara singkat, akting adalah sebuah tindakan, laku, di dalam mengaksikan peran di atas panggung teater, layar kaca, dan film layar lebar. Tindakan, laku, aksi dalam kerja akting secara spesifik adalah menghidupkan, sekaligus menghidupi peran yang akan dimainkan. Lalu, siapa yang menghidupkan dan menghidupi peran tersebut, adalah **AKTOR,** melalui

sebuah proses kerja yang disebut dengan kerja keaktoran. Melalui kerja keaktoran ini, aktor bertugas, berlatih, berproses di dalam menghidupkan, sekaligus menghidupi dalam konteks menghidupkan tokoh dari naskah drama menjadi sosok manusia, selanjutnya aktor tersebut wajib menghidupi aktor.

Di dalam rumah aktor, tentunya kita dituntut untuk terus berlatih secara intensif dan kontinyu bukan atas dasar instruksi maupun paksaan, tetapi justru lahir karena sebuah kesadaran bahwa berlatih itu adalah sebuah kewajiban di dalam rumah aktor. Disiplin diri adalah kata kunci utama untuk mewujudkan hal tersebut.

Dalam *The System* yang menjadi landasan utama dalam kerja akting Stanislavski. Hampir selama 30 tahun, Stanislavski menggeluti dunia akting yang disusun melalui buku *An Actor Prepare*, *The Building a Charactre*, *Creating of Role*, dan *My Life in Art*. Melalui tiga buku sistem atau metode pelatihan akting Stanislavski tersebut, para aktor dihadapkan pada tiga kata kunci dalam mencipta daya akting di atas panggung melalui cara kerja aktor yang berpusat pada pikiran (*Thinking Centre*), kerja aktor yang berpusat pada aktivitas fisik (*Physical Centre*), dan kerja aktor yang berpusat pada emosi (*Emotion Centre*).

BERTAHAN DI RUMAH AKTOR

Berproses secara kontinyu dan intens, baik secara personal maupun kolektif, menjadikan aktor telah menemukan rumahnya sendiri dan bertahan di dalamnya. Satu kata yang membuat sang aktor tersebut bertahan adalah atas dasar **MENCINTAI.** Berproses dan menemukan metode pelatihan keaktoran sendiri bukan bertujuan untuk **PAMER,** gila

hormat, *over acting*, menjadi eksklusif, gila sanjungan, gila pujian, mengejar popularitas, dan sanak saudaranya yang dipandang dapat membunuh jalan kreativitas aktor nan sejati. Aktor tentu menjadikan rumahnya sebagai jalan ibadah kesenian (teater) yang dijalani secara ikhlas, jujur.

Diakhir provokasi ini, saya ingin menyampaikan bahwa jalan teater yang sedang ditempuh dan dipilih saat ini, termasuk di dalam menggeluti dunia keaktoran, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Tentu banyak halangan dan rintangan, baik itu secara internal maupun secara eksternal. Banyak juga, aktor yang memiliki kualitas akting yang baik akhirnya berhenti atau keluar dari rumah aktor, atas dasar pilihan lain yang dipandang lebih menjanjikan untuk kelangsungan hidup. Tentu saja kasus ini, dapat kita temukan pada alumni Prodi Seni Teater, UKM Seni Teater, maupun pada kelompok atau komunitas teater indipenden di Indonesia. Akhirnya, jalan aktor yang dipilih, dikembalikan kepada sebuah pertanyaan mendasar, yaitu apa, mengapa, dan untuk apa saya memilih jalan tersebut.

"Jangan takut mewujudkan mimpi-mu" Film *Secret Supertsar*

Provokasi Singkat ini
untuk Workshop Keaktoran SalaHATEDU #6
Taman Budaya Jawa Tengah-Surakarta
Minggu, 21 April 2019